

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 91 orang dengan karakteristik ibu yang berusia 18-49 tahun dan lama menetap minimal enam bulan serta memiliki balita usia 12-59 bulan. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu, usia balita, pendidikan terakhir ibu serta pekerjaan ibu.

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden di Soe, Nusa Tenggara Timur (n=91)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Usia Ibu		
18-29	32	35,2
30-39	46	50,5
40-49	13	14,3
Usia Balita		
12-29	32	35,2
30-39	23	25,3
40-49	26	28,6
50-59	10	11,0
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	24	26,4
SMP	18	19,8
SMA	37	40,7
SARJANA	12	13,2
Pekerjaan Ibu		
IRT	67	73,6
Wiraswasta/Wirausaha	12	13,2
PNS	12	13,2

Lama Menetap		
> 6 bulan	91	100
= 6 bulan	0	0
< 6 bulan	0	0

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa karakteristik mayoritas responden yaitu : berusia 30-39 tahun sebanyak 46 (50,5%) responden, usia balita yang paling banyak yaitu usia 12-29 bulan sebanyak 32 (35,2%) responden, pendidikan terakhir SMA sebanyak 37 (40,7%) responden, mayoritas pekerjaan responden yaitu IRT sebanyak 67 (73,6%) responden, dan semua responden menetap > 6 bulan sebanyak 91 (100%) responden.

4.1.2 Analisa Univariat

1) Kejadian Diare

Dalam penelitian ini, kejadian diare dikategorikan menjadi dua yaitu sakit dan tidak sakit pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Kejadian Diare di Soe, Nusa Tenggara Timur (n=91)

Kejadian	Frekuensi	Persentase
Diare	(n)	(%)
Sakit	73	80,2
Tidak Sakit	18	19,8
Total	91	100

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 73 (80,2%) responden, balitanya pernah mengalami sakit diare dan 18 (19,8%) responden, balitanya tidak mengalami diare.

2) Faktor Lingkungan

Dalam penelitian ini, faktor lingkungan dikategorikan menjadi dua yaitu sehat dan tidak sehat pada tabel 4.2.

Tabel 4.3 Distribusi Faktor Lingkungan di Soe, Nusa Tenggara Timur (n=91)

Faktor Lingkungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sehat	43	47,3
Tidak Sehat	48	52,7
Total	91	100

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa sebanyak 48 (52,7%) responden memiliki lingkungan yang tidak sehat dan responden yang memiliki lingkungan yang sehat sebanyak 43 (47,3%) responden.

4.1.3 Analisa Bivariat

Penelitian ini menggunakan *Chi-Square* dengan tujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesa yang terdapat pada table 4.4 berikut

Tabel 4.4 Analisis hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur (n=91)

Faktor Lingkungan	Kejadian Diare				<i>P Value</i>
	Tidak Sakit		Sakit		
	N	%	N	%	
Tidak Sehat	8	8,8	40	43,9	0,600
Sehat	10	11,1	33	36,2	

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa responden di Soe, balitanya tidak mengalami sakit diare dengan faktor lingkungan yang tidak sehat yaitu sebanyak delapan (8,8%) responden, dan yang faktor lingkungan sehat sebanyak sepuluh (11,1%) responden. Sedangkan responden yang balitanya mengalami sakit diare dengan faktor lingkungan tidak sehat yaitu sebanyak 40 (43,9%) responden, dan yang faktor lingkungan sehat sebanyak 33 (36,2%) responden.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan didapatkan *p-value* 0,600 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan tidak ada hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kejadian Diare Pada balita

Kejadian diare dapat terjadi pada bayi, balita, anak, ataupun orang dewasa, dimana ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya diare dan tentunya balita sangat rentan untuk mengalami diare. Menurut (Utami & Luthfiana, 2016), kejadian diare pada balita dapat terjadi dari beberapa faktor dan faktor lingkungan merupakan salah satu yang penyebab yang memungkinkan balita mengalami diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40 (43,9%) responden, balitanya mengalami sakit diare dengan faktor lingkungan yang tidak sehat. Kemudian sebanyak 33 (36,2%) responden, balitanya mengalami sakit diare dengan faktor lingkungan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang memengaruhi kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki lingkungan yang sehat memiliki perbandingan yang tidak jauh dengan responden yang memiliki

lingkungan yang tidak sehat, tetapi responden dengan lingkungan sehat, balitanya juga mengalami diare.

Diare disebabkan oleh banyak faktor Hal ini sejalan dengan penelitian Hartati, S. & Nurazila, N. (2018) bahwa kejadian diare pada balita bisa disebabkan karena pengetahuan ibu, pendidikan ibu juga perilaku mencuci tangan dengan *p-value* 0,000. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, mayoritas pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 37 (40,7%) responden. Selain penelitian diatas, ada penelitian dari Anwar, A. (2018) yang menyatakan bahwa jenis kelamin balita juga memengaruhi kejadian diare pada balita. Ada juga penelitian Firmansyah, Y. W. (2021) yang mengatakan bahwa riwayat pemberian ASI, perilaku mencuci tangan pada ibu serta kebersihan peralatan makan balita juga memengaruhi kejadian diare pada balita.

Dengan tiga penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita selain faktor lingkungan, karena itu pentingnya untuk memperhatikan faktor yang menjadi penyebab balita mengalami diare

4.2.2 Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dan besar yang dapat memengaruhi derajat kesehatan di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48 (52,7%) responden memiliki lingkungan yang tidak sehat dan responden yang memiliki lingkungan yang sehat sebanyak 43 (47,3%) responden. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Soe mayoritas terbilang tidak sehat, dikarenakan kondisi perumahan dengan

lingkungan sekitar yang kotor dan sampah berserakan karena keterbatasan TPS bahkan tidak adanya TPA, kurangnya penyediaan air bersih, kondisi masyarakat yang belum semuanya menggunakan jamban yang sehat dan seharusnya, pembuangan sampah secara sembarangan dan masyarakat yang tidak semuanya memiliki saluran pembuangan limbah yang baik, bersih dan tepat.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara pada September 2020 dengan tujuh keluarga yang memiliki balita dan didapati bahwa enam dari tujuh keluarga ini, balitanya pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir dan empat keluarga memiliki kebiasaan membuang sampah dan sampah pembuangan air limbah (SPAL) secara sembarangan karena tidak memiliki saluran pembuangan dan tidak memiliki TPS. Juga dua keluarga lainnya membuang sampah sembarangan dan mengkonsumsi air minum dari sumur dan dimasak tetapi tidak sampai matang. Selain wawancara dengan masyarakat, peneliti juga mewawancarai salah satu perawat di puskesmas Soe, dan didapati hasil bahwa dalam tiga bulan terakhir puskesmas Soe menangani sekitar 25 pasien balita dengan diare dan perawat juga mengatakan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan rata-rata pasien balita dengan diare dikarenakan mengkonsumsi air yang kurang matang, mengkonsumsi air sungai dan kebiasaan keluarga yang membuang sampah secara sembarangan.

Berdasarkan penelitian Workie, Akalu & Baraki (2019) yang berjudul faktor lingkungan memengaruhi masa kanak-kanak penyakit diare pada balita di distrik Jamma, Zona Wello Selatan, Ethiopia Timur Laut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya jamban [OR: 4,80, 95% CI: (2.39,9.60)], tidak terlindungi sumber air minum [OR: 2.68, 95% CI: (1.54,4.68)], praktik pembuangan limbah yang tidak tepat [OR: 3.86, 95% CI: (2.38, 6.26)] dikaitkan

dengan penyakit diare. Penelitian mereka mengatakan bahwa prevalensi diare yang tinggi, karena ketersediaan jamban, sumber air minum, dan pembuangan limbah yang tidak berhubungan dengan penyakit diare pada balita. Oleh karena itu diupayakan adanya perbaikan ketersediaan air bersih, pembuangan limbah yang tepat termasuk ketersediaan jamban yang akan meminimalkan tingkat kejadian diare pada balita.

4.2.3 Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan diketahui bahwa responden di Soe, balitanya tidak mengalami sakit diare dengan faktor lingkungan yang tidak sehat yaitu sebanyak delapan (8,8%) responden, dan yang faktor lingkungan sehat sebanyak sepuluh (11,1%) responden. Sedangkan responden yang balitanya mengalami sakit diare dengan faktor lingkungan tidak sehat yaitu sebanyak 40 (43,9%) responden, dan yang faktor lingkungan sehat sebanyak 33 (36,2%) responden. Uji analisis statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada variabel faktor lingkungan dan kejadian diare pada balita didapatkan *p-value* 0,600 maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan terhadap variabel kejadian diare pada balita.

Menurut hasil penelitian, faktor lingkungan tidak cukup memengaruhi kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur, sehingga responden yang memiliki lingkungan yang sehat, balitanya juga mengalami diare. Ada banyak faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita seperti dalam penelitian Nurul dan Nabila (2016) yang mengatakan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak seperti faktor lingkungan yaitu

perumahan, pembuangan tinja, ketersediaan air bersih, pembuangan sampah juga saluran pembuangan air limbah (SPAL). Faktor sosiodemografi yang terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak. Dan yang terakhir faktor perilaku yaitu pemberian ASI eksklusif, dan kebiasaan mencuci tangan serta mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi.

Kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur bisa disebabkan karena perilaku ibu dalam mencuci tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sharfina, Fakhriadi & Rosadi (2016), yang mengatakan bahwa ada pengaruh antara perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada balita dengan *p-value* 0,001. Selain itu, bisa juga disebabkan oleh Pendidikan dan pekerjaan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathia, Tejasari & Trusda (2015), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* 0,001. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas Pendidikan ibu di Soe, Nusa Tenggara Timur yaitu sebanyak 37 (40,7%) responden merupakan lulusan SMA, 24 (26,4%) responden merupakan lulusan SD, 18 (19,8%) responden lulusan SMP dan sisanya 12 (13,2%) responden merupakan sarjana.

Selain pendidikan, pekerjaan ibu juga bisa memengaruhi kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap, R. R (2014), yang mengatakan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* 0,000. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa mayoritas pekerjaan responden yaitu 67 (73,6%) responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), 12 (13,2%) responden merupakan wiraswasta/wirausaha, dan sisanya 12(13,2 %) responden merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan hasil penelitian, responden yang

merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) lebih memengaruhi kejadian diare pada balita karena sebanyak 55 (75,4 %) responden, balitanya mengalami diare. Sedangkan ibu pekerja sebanyak 18 (24,6 %) responden, balitanya mengalami diare. Pekerjaan ibu memengaruhi kejadian diare pada balita di Soe jika dikaitkan dengan pengetahuan. Hal ini dikarenakan responden di Soe, yang merupakan ibu rumah tangga adalah lulusan SD, SMP dan SMA sedangkan yang memiliki pekerjaan merupakan lulusan SMA dan Sarjana.

Selain Pendidikan dan pekerjaan ada faktor lain yang bisa memengaruhi kejadian diare pada balita. Pada penelitian Ulfa & Sufriani (2019), faktor lain yang memengaruhi kejadian diare pada balita yaitu pemberian ASI eksklusif pada balita, dengan hasil penelitian menunjukkan kategori ASI eksklusif sebanyak 11 (23,9%) responden dan yang bukan ASI eksklusif sebanyak 35 (76,1%) responden. Sama dengan penelitian Sukardi, Yusran, dan Tina (2016), yang menyatakan adanya hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan diare yang dialami balita *p value* 0,024.

Selain ASI eksklusif, imunisasi dan pengetahuan serta perilaku cuci tangan juga dapat memengaruhi diare pada balita, sama dengan penelitian Mano (2014) tentang adanya pengaruh kelengkapan imunisasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Barat Gorontalo yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian diare *p-value* 0,003. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan kelengkapan imunisasi terhadap kejadian diare. Hartati, S & Nurazila (2018) dengan *p-value* yaitu 0,000 ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian diare pada balita, serta adanya hubungan perilaku cuci tangan

terhadap kejadian diare dengan *p-value* yaitu 0,000 ($< 0,05$).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa faktor kejadian diare pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor selain faktor lingkungan diantaranya Pendidikan, pekerjaan, ASI eksklusif, pengaruh kelengkapan imunisasi, dan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur didapatkan nilai *p-value* 0,600 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dari variabel faktor lingkungan terhadap variabel kejadian diare pada balita. Jika dikaitkan dengan penelitian-penelitian yang dilampirkan di atas, maka hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan bukanlah faktor utama yang memengaruhi kejadian diare pada balita, karena kejadian diare bisa dipengaruhi oleh banyak faktor.